

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di berbagai negara telah membatasi kegiatan di luar rumah atau diberlakukannya aturan *social distancing* untuk negara yang sebagian besar warganya telah terpapar virus Covid-19. Sejak awal tahun 2020 yaitu pada bulan Maret, mulai dilakukan pembelajaran berbasis *online* (daring) dikarenakan munculnya wabah Covid-19 di berbagai negara (Sadikin, 2020). Di Indonesia, pihak pemerintah dan juga pihak kementerian pendidikan berusaha memberikan kebijakan bagi pelajar, mahasiswa, guru, dosen, dan semua yang mengambil bagian dibidang kependidikan untuk bisa mendapatkan fasilitas kesehatan dan rasa aman atas dampak munculnya Covid-19 sebagai wabah pandemi yang terjadi sejak akhir tahun 2019 tepatnya bulan Desember. Pelajar harus tetap mengikuti pembelajaran sesuai dengan instruksi dari pihak kementerian pendidikan dengan melaksanakan pola pembelajaran berbasis *online* (daring).

Pola pembelajaran berbasis *online* (daring) merupakan sebuah sistem pembelajaran jarak jauh tanpa adanya tatap muka secara langsung antara guru dan siswa yang dilakukan melalui jaringan yang memanfaatkan jaringan internet (Wilson, 2000) (Fauzi, 2020). Pembelajaran secara daring ini telah dirasakan oleh siswa tingkat SMA khususnya di wilayah Kota Surabaya yang kurang lebih telah berjalan satu tahun selama terdampak pandemi ini (Kurniawan, 2021). Dampak yang diberikan dari pembelajaran ini yaitu siswa mengalami kesulitan belajar dan pengerjaan tugas yang begitu banyak. Selain itu, batas pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru sebagian besar memberikan waktu yang sangat singkat, tidak sedikit guru yang hanya memberikan batas waktu dalam hitungan jam untuk pengumpulannya. Hal itu memberikan efek pada siswa yakni bosan, tidak semangat, dan berkeberatan dalam mengerjakan tugas (Harisanty, 2013) (Jawa Pos, 2021).

Pada situasi saat ini, hadirnya pembelajaran via daring sebagai akibat dari adanya pandemi Covid-19 sangat perlu untuk dikaji. Pasalnya, kegiatan pembelajaran *online* ini merupakan kebijakan baru berdasarkan keputusan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan RI yaitu Nadiem Anwar Makarim yaitu 6 poin kebijakan yang tertera dalam surat edaran No. 4 Tahun 2020 Mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Covid-19 (Kemendikbud, 2020), sehingga hasil dari kajian tentang efektifitas serta bagaimana perilaku pelajar dalam menghadapi kegiatan pembelajaran melalui daring ini dapat diketahui dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut untuk dievaluasi. Pembelajaran yang bisa dilakukan melalui *gadget* ataupun perangkat komputer yang dimiliki siswa dan guru pada saat ini sangat menarik untuk dibahas dalam ranah kajian akademis (Amriana *et al.*, 2020).

Pembelajaran jarak jauh atau yang dikenal dengan pembelajaran jarak jauh merupakan suatu proses pembelajaran yang pada pelaksanaannya menggunakan suatu media untuk berinteraksi antara pendidik dan pelajar (Prawiyogi *et al.*, 2020). Pelajar di seluruh Indonesia harus melakukan pembelajaran sekolah melalui platform *e-learning* yang telah disediakan dan setiap tugas dari mata pelajaran harus dikumpulkan sesuai yang di intruksikan oleh pihak pengajar atau guru (Anugrahana, 2020). Dengan demikian pelajar harus menerima tugas-tugas dari tiap mata pelajaran untuk mengumpulkan secara cepat, tepat dan benar dari setiap pembelajaran yang dilakukan melalui daring (Amriana *et al.*, 2020).

Dunia pendidikan di era sekarang sangat erat dengan pemanfaatan teknologi informasi (Astini, 2020). Kehadirannya merubah paradigma baru dalam belajar. Perubahan paradigma dalam belajar ini awalnya melalui perangkat belajar buku dan proses kegiatan tatap muka dengan pengajar, menjadi lebih bebas dan lebih fleksibel serta lebih luas dalam hal ketersediaan referensi yang dipandu langsung dengan guru. Namun, dengan adanya wabah Covid-19 ini, kegiatan yang awalnya tatap muka dan referensinya bisa langsung dengan menggunakan media cetak yang dijelaskan oleh guru di sekolah, harus berubah menjadi pembelajaran via daring. Siswa pun harus lebih mandiri dan lebih aktif mencari preferensi sumber informasi dalam mengerjakan tugas sekolah (Hamidaturrohman *et al.*, 2020).

Faktanya, semenjak diberlakukannya banyak bermunculan sumber informasi yang dapat dipilih oleh siswa sebagai preferensi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah selama pandemi Covid-19 diantara yaitu berupa media cetak ataupun non

cetak atau *digital*. Adapun preferensi media cetak dapat berupa buku, majalah, dan koran. Sementara muncul pula *platform-platform* digital yang membantu siswa sebagai preferensi dalam menyelesaikan tugas diantaranya yaitu *Slideshare*, *Academia.edu*, *Youtube*, *Brainly*, *Ruang guru*, *Quipper school*, dan Rumah belajar serta jurnal *online* (Amriana, *et.al*, 2020).

Slideshare merupakan sebuah *platform* kepemilikan *Linkedin* yang berisikan presentasi dan dokumen *sharing* yang populer. Untuk para siswa, *slideshare* dapat mempermudah dalam mencari informasi seputar presentasi serta untuk mengakses *platform* ini tidak menggunakan biaya. Sementara terdapat beberapa *platform* lain yang mendukung dan mempermudah dalam mencari materi serta latihan soal yang dapat diakses siswa yaitu *Brainly*, *Ruang guru*, *Quipper school*, dan Rumah belajar. Informasi yang diperlukan sebagai sumber belajar sangat banyak. Kehadiran sumber informasi digital lebih memudahkan siswa dalam memenuhi kebutuhan informasi dalam bentuk *E-journal*, serta *E-Book* (Muyasaroh, 2020).

Sementara untuk video pembelajaran secara *online*, siswa dapat memanfaatkan *platform Youtube*. Tujuan penggunaan *Youtube* sebagai media pembelajaran yaitu agar dapat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menimbulkan ketertarikan siswa untuk mengikuti proses belajar dari awal sampai akhir, menyenangkan dan juga ada komunikasi dan interaksi yang baik. Video pembelajaran di *Youtube* sangat banyak, sehingga guru dapat memilih dan memanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran yang menarik. Terutama di masa pandemi ini karena siswa dan guru melaksanakan pembelajaran di rumah. Guru bisa memberikan *Link Youtube* kepada siswa untuk dipelajari dan dipahami sesuai dengan materi-materi yang ada di kurikulum. *Youtube* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan dapat digunakan setiap waktu tanpa batas. Siswa dapat membuka kembali *Link Youtube* apabila kurang memahami materinya (Apriani *et.al*, 2021). Salah satu akun *Youtube* yang dapat digunakan sebagai preferensi sumber informasi untuk menunjang pembelajaran siswa yaitu akun *Big Course*.

Namun sayangnya, banyaknya tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran melalui daring terkadang tidak diimbangi juga dengan pemenuhan materi pelajaran yang cukup dari guru. Siswa dituntut untuk melakukan usaha yang

lebih banyak dalam mencukupi pemahaman akan materi pelajaran dan kebutuhan informasi lainnya yang diberikan (Prayogi, 2021). Selama pandemi berlangsung, pelajar memiliki berbagai macam usaha yang berbeda dalam pemanfaatan media *online* untuk proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mempermudah mereka dalam belajar (Prayogi, 2021). Pemanfaatan media *online* ini juga dilakukan di hampir seluruh SMA di Kota Surabaya diantaranya yakni SMAN 5, SMAN 13 dan SMAN 16 (Selvi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih dkk (2020) pemanfaatan media pembelajaran *online* dalam melaksanakan pembelajaran darurat ditengah pandemi Covid-19 merupakan sebuah upaya yang cukup tepat. Hasil penelitian tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Su'uga dkk (2020) bahwa pemanfaatan media atau *platform* pembelajaran *online* di tengah wabah pandemi ini yang diadopsi salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Surabaya dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar pada siswanya. Sumber yang lain juga menghasilkan temuan yang sama bahwa pengadopsian *e-learning* dapat berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Suriyanto et al., 2021). Kemudian Herliandry et al. (2020) meneliti Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian tersebut dijabarkan bahwa pembelajaran *online* pada prosesnya memberikan kemudahan dalam mentrasfer informasi dalam berbagai situasi dan kondisi. Pembelajaran *online* didukung dengan menggunakan berbagai fasilitas dan *platform* yang dapat menunjang proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi setempat. Hasil penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan pendapat yang serupa bahwa pembelajaran via daring merupakan pembelajaran yang sangat tepat di masa pandemi Covid-19 ini (Suni, 2020).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran konvensional masih jauh lebih efektif dan efisien daripada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Menurut penelitian tersebut masih banyak aspek-aspek yang perlu untuk dikaji dan dibenahi seperti fasilitas dan keaksesibilitas dari jaringan internet, sumber daya perangkat keras komputer dan juga kemampuan dalam mengaplikasikan *software*.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2020) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran daring dirasakan masyarakat sangat membebani secara ekonomi, paketan provider seluler yang dirasakan begitu mahal dan boros ketika digunakan dalam proses pembelajaran melalui daring ini. Strategi pembelajaran daring ini hanya efektif pada minggu awal saja masa pandemi, tetapi lama kelamaan masyarakat merasa terbebani dengan adanya moda daring ini sebagai contoh video pembelajaran, *zoom*, dan *youtube*. Berdasarkan penelitian tersebut yang memaparkan sisi kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring selama pandemi Covid-19.

Di sisi lain, pembelajaran secara daring menyebabkan pelajar merasakan kesusahan memahami pelajaran sehingga dampaknya mereka tidak bisa menerima pembelajaran secara optimal sehingga rasa malas dan kehilangan semangat dalam belajar menjadi tantangan bagi mereka (Herliandry *et. al.*, 2020). Ketidak-optimalan kegiatan belajar mengajar selama pandemi ini, terlihat dari tidak seimbangnya antara materi yang disampaikan dan banyaknya tugas yang diberikan (Barseli *et al.*, 2020). Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung daring tentunya membuat mereka merasa lebih enggan dan rasa jenuh akan muncul pada diri siswa (Arsy *et al.*, 2021). Kehadiran situs pembelajaran *online*, *blog*, dan *YouTube* yang berisikan materi pelajaran sangat membantu siswa dalam mendapatkan informasi seputar materi pelajaran (Susanti & Amelia, 2021). Sementara menurut Putria *et. al.*, (2020), bahwa penyampaian materi secara *e-learning* menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Data hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa hambatan yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran secara daring meliputi kurangnya guru dalam berinteraksi, penyampaian materi yang kurang dapat dipahami oleh peserta didik, ketidaksiapan orang tua membimbing anaknya belajar serta kemampuan orang tua untuk membiayai pengeluaran yang lebih banyak untuk internet sebagai sarana belajar daring (Muyasaroh, 2020). Hal itu didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Sadikin *et al* (2020) yang menyebutkan bahwa guru akan sukses dalam menerapkan pembelajaran via jarak jauh merupakan guru yang memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan

dalam proses penyampaian materi kepada pelajar atau peserta didiknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Preferensi Sumber Informasi dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah Selama Pandemi Covid-19 pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Surabaya”. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pemilihan sumber informasi yang dilakukan oleh siswa SMA dalam menyelesaikan tugas sekolah baik melalui sumber informasi tercetak atau sumber informasi *non* cetak, dan juga faktor yang mendorong dipilihnya sumber informasi tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui memberikan data akurat untuk mengetahui kebutuhan siswa SMA sehingga guru dan pendidik dapat paham dan membuat suasana pembelajaran lebih efisien baik secara daring.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran preferensi sumber informasi yang sering diakses oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Surabaya?
2. Apa saja faktor pendorong dalam menentukan sumber informasi untuk menyelesaikan tugas sekolah di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran preferensi sumber informasi yang sering diakses oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dalam menentukan sumber informasi untuk menyelesaikan tugas sekolah di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdapat dua jenis yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis yang adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah kontribusi pada bidang pengembangan keilmuan terutama untuk proses pembelajaran dan pendidikan di masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terkait dengan preferensi sumber informasi di kalangan siswa. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena banyaknya kasus siswa yang kurang informasi dan literasi ketika menyelesaikan tugas pada masa pandemi Covid-19.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam mengkaji permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, tinjauan pustaka yang akan dijabarkan berisi mengenai teori, konsep, serta pendapat para ahli yang dapat menjadi atau membantu dalam menyusun pemikiran teoritis sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang diangkat.

1.5.1. Preferensi Sumber Informasi Cetak Maupun Non-cetak

Preferensi dapat diartikan sebagai suatu pemilihan atau penentuan konteks sumber informasi yang dijadikan sebagai acuan. Preferensi menurut KBBI merupakan pilihan, kecenderungan atau kesukaan, atau arti lainnya yakni hak untuk didahulukan dari pada yang lain. Dimana setiap orang berhak untuk memilih pilihan yang mereka sukai, yang mana dalam penelitian ini merujuk pada sumber informasi.

Preferensi merupakan suatu keinginan atau kecenderungan dari seseorang untuk melakukan pilihan. Begitu pula ketika menghadapi pilihan terhadap sumber informasi yang sudah semakin banyak. Siswa dapat melakukan preferensi terhadap sumber informasi yang tersebar, untuk dijadikan sebagai rujukan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, preferensi dapat diartikan suatu sifat atau keinginan untuk memilih, teori *Uses and Gratifications* sebagai landasan untuk melihat kecenderungan dalam memilih media, hal ini dikarenakan subjek akan selektif dalam memilih media untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Preferensi sumber informasi media cetak maupun non cetak, dapat diartikan sebagai

kecenderungan subjek dalam memilih media cetak ataupun non cetak yang akan digunakan untuk memuaskan informasi yang dibutuhkan. Preferensi sumber informasi merupakan pemilihan dari sekian banyak sumber informasi yang memberikan kepuasan terhadap subjeknya. (Intan *et. al*, 2019)

Preferensi dapat diinformasikan secara historis, berbasis empiris, multidisiplin dan menentukan konteks historis dalam preferensi mana yang menjadi acuan penting. Sehingga dapat memberikan pilihan yang sebelumnya tidak tersedia (Heriyanto, 2020). Sedangkan menurut Zajonc, preferensi merupakan kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai secara emosional. Demikian pula dalam penggunaan sumber informasi media cetak dan elektronik, akan muncul banyak pilihan sumber informasi baru yang akan menjadi alternatif sebagai pilihan *jobseekers* yang sesuai secara emosional dalam mencari informasi yang dibutuhkan (Zulva, 2019).

Penelitian ini terkait dengan penelitian milik Ziming Liu. Dalam (Zulva, 2019) yang membahas mengenai preferensi sumber informasi media cetak dan elektronik yang berjudul “*Print vs Electronic Resources: A Study of User Perceptions, Preferences, and Use*”, yang mana dalam penelitian tersebut menggambarkan preferensi pemanfaatan sumber informasi media cetak dan elektronik di kalangan civitas akademika dan faktor yang mempengaruhinya. Dalam pemanfaatan sumber informasi media elektronik, yang menjadi faktor utamanya ialah karakter akses dan proses pencarian yang mudah. Sebanyak 51,9% menyatakan bahwa hal pertama yang dimanfaatkan ketika mencari informasi ialah sumber informasi dalam bentuk online (misalnya: *e-journal*) dan sebanyak 28,6% memanfaatkan internet berbasis *website* atau WWW. Hampir dari seluruh responden, yaitu sebanyak 84,2% responden lebih sering memanfaatkan sumber informasi elektronik, khususnya pada kegiatan pencarian dan penemuan informasi. Sedangkan proses penggalian informasi secara eksploratif hanya sebanyak 33,8% yang memilih membaca secara online. Sedangkan dalam menggunakan sumber informasi media cetak sebanyak 15,8% responden memanfaatkan sumber informasi media cetak pada koleksi perpustakaan seperti buku cetak. Hal ini dikarenakan konten yang disajikan lebih rinci, lebih *user friendly* dan membaca bahan cetak

lebih nyaman daripada membaca secara online atau melalui sumber elektronik, sehingga mudah melakukan perbandingan dengan sumber informasi lain yang telah terkumpul (Dilevko dkk., dalam Liu, 2005).

Berdasarkan penelitian Ziming Liu tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber informasi media elektronik merupakan sumber informasi yang paling banyak dimanfaatkan daripada sumber informasi media cetak, namun bukan berarti sumber informasi media cetak ditinggalkan secara total. Beberapa kondisi tertentu menjadi faktor kelebihan yang menyebabkan lebih banyaknya penggunaan sumber informasi media cetak dan elektronik. Begitu pula faktor kekurangan yang juga terdapat pada keduanya. Sehingga keduanya saling berkesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya 75,9% responden yang menyatakan untuk terus mencari informasi lebih dalam dari koleksi cetak perpustakaan, dikarenakan sumber informasi media elektronik tidak dapat dipastikan kelengkapan persediaan informasinya. Sedangkan sebesar 25% responden menunjukkan tidak membutuhkan informasi tambahan dari media cetak setelah memanfaatkan sumber informasi elektronik, begitu pula sebaliknya 15% responden tidak perlu menggunakan sumber informasi elektronik untuk mencari informasi tambahan karena keterbatasan waktu mengingat banyaknya informasi yang disajikan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa diantara sumber informasi cetak dan noncetak. Sumber informasi non cetak atau elektroniklah yang paling banyak digunakan oleh siswa dalam membantu pengerjaan tugas sekolah, dibandingkan dengan sumber informasi cetak. Namun, bukan berarti sumber informasi tercetak ditinggalkan begitu saja. Masih ada dan banyak responden yang memilih menggunakan sumber informasi tercetak, karena alasan lebih nyaman untuk digunakan dan *user friendly*. Dalam pemilihan sumber informasi ini memiliki kelebihannya tersendiri yang menyebabkan sumber informasi banyak digunakan. Serta, dalam suatu kondisi lain sumber informasi juga memiliki kelemahan tersendiri. Masih banyak responden yang mencari sumber informasi melalui koleksi yang ada di perpustakaan, karena mereka beranggapan bahwa sumber informasi non cetak belum sepenuhnya dapat dipercaya keakuratannya. Serta, dilain hal seseorang menyatakan tidak memiliki waktu untuk mencari sumber informasi

online karena merasa tidak ada waktu dan juga informasi yang ada di sumber informasi online atau noncetak sangat banyak yang dapat menyebabkan kesulitan dalam pencarian.

Penelitian ini akan menggunakan konsep yang telah ditulis oleh John Steppen B. Arenas, et. al. (2018). Yang dimana preferensi sumber informasi terdapat 2 media yakni sumber informasi tercetak dan sumber informasi *non* cetak atau *online*. Sumber informasi tercetak menurut artikel dari Arenas, et. al. (2018), merupakan sumber informasi yang berupa teks atau tulisan yang memiliki bentuk fisik, seperti buku yang merupakan karya tulis tercetak yang terdapat halamanan dan dijilid menjadi satu. Koran merupakan karya yang didalamnya memuat informasi dari kejadian atau peristiwa yang diterbitkan secara berkala, yang dikemas dengan bahasa yang singkat dan mudah dimengerti. Majalah merupakan karya terbitan berkala yang memuat informasi terbaru. Majalah merupakan karya tulis yang dibuat secara individu sebagai bahan kajian tugas siswa akademik.

1.5.2. Faktor Pendorong Proses Preferensi Sumber Informasi

Latar belakang terjadinya proses preferensi sumber informasi dikarenakan pada saat ini berbagai macam sumber informasi banyak tersedia dan sangat mudah diakses oleh yang membutuhkannya. Sumber informasi terbagi dilihat dari bentuknya yaitu cetak ataupun non cetak. sumber informasi cetak contohnya yang mudah ditemui umum yaitu buku, koran, tabloid, dan lain sebagainya yang ada rupa fisiknya. Sumber informasi non cetak tidak memiliki wujud fisik akan tetapi bisa diakses melalui alat elektronik yaitu komputer, wujud dari sumber informasi non cetak yaitu *e-book*, *e-newspaper*, *e-journal* dan banyak *website* lainnya yang menampilkan banyak informasi.

Beberapa faktor pendorong adanya proses preferensi sumber informasi yakni mudah diperoleh, menyediakan informasi lebih rinci, nyaman ketika di baca, mudah diakses, dan tersedia 24 jam (Zulva, 2019). Selain itu menurut (Heriyanto, 2020), Faktor pendorong preferensi sumber informasi yakni kemudahan mengakses dan mengeksplorasi sumber informasi yang ada. Selain itu, peran dari lingkungan sekitar sangat mendukung terciptanya pendorong untuk melakukan preferensi

sumber informasi. Selain itu, memiliki akses terhadap sumber informasi akan memudahkan subjek dalam mengumpulkan informasi secara baik. Media akan mendapatkan informasi langsung dari sumber yang berkompeten dan memiliki legalitas. Media yang dibatasi aksesnya terhadap sumber-sumber informasi akan menyajikan informasi dari sumber kedua atau sumber yang kurang legal dan kompeten (Harahap, 2017).

Menurut Harahap (2017), faktor-faktor yang memengaruhi preferensi media yakni umur, jenis kelamin, tempat tinggal, status keluarga dan pekerjaan. Semakin muda umur seseorang semakin cenderung menggunakan media *online* atau sebaliknya semakin tua umur seseorang semakin menyukai media cetak.

Pemilihan sumber informasi tercetak atau non cetak dapat didorong oleh faktor ketersediaan koleksi, adanya koleksi yang lengkap di tempat responden mengakses dapat sangat membantu responden dalam mendapatkan informasi dari sumber informasi yang dipilih oleh siswa. Ketersediaan koleksi ini juga berhubungan dengan kemudahan yang siswa dapatkan saat mencari informasi yang dibutuhkan mengenai penyelesaian tugas sekolah, saat koleksi yang terdapat sesuai dengan yang sedang responden butuhkan, maka akan dapat memenuhi apa yang responden butuhkan.

Dalam sebuah pemilihan sumber informasi tercetak ada beberapa hal yang memengaruhi pemilihan pengguna yang dalam tulisan ini merupakan siswa SMA. Dimana beberapa alasan yang mendorong siswa melakukan pemilihan terdapat sumber informasi untuk hal yang seperti terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulva (2019) yang dimana informan dalam penelitian ini melakukan pemilihan terhadap bahan tercetak dengan alasan atau faktor bahwasanya dipilihnya sumber informasi tercetak disini karena adanya kebutuhan atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan akademik.

Penelitian pendukung yang lainnya didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Zimming Liu (2004), yang dimana repondennya memilih penggunaan informasi tercetak dengan faktor dimana sumber informasi tercetak itu dirasa lebih nyaman untuk digunakan daripada sumber informasi non cetak. Berdasarkan pada penelitian pendukung mengenai alasan dari pemilihan sumber informasi oleh

pengguna. Dapat ditarik kesimpulan secara singkat bahwasanya, sumber informasi tercetak dirasa lebih *user friendly*, nyaman dan terperinci isi yang terdapat dalam sumber informasi tercetak tersebut.

Penelitian pendukung yang dilakukan oleh Sherlyanita (2016) dimana responden yang digunakan merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 52 Surabaya mendapatkan alasan dipilihnya sumber informasi non cetak dimana media yang dipilih digunakan untuk pembelajaran atau edukasi yakni dengan penggunaan internet secara baik. Siswa menggunakan internet atau media non cetak sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran dan edukasi di sekolah (Sherlyanita, 2016).

Berdasarkan pada beberapa penelitian pendukung yang terdapat alasan atau faktor dari dipilihnya sumber informasi di internet atau non cetak, dapat ditarik kesimpulan secara singkat bahwa faktor pendorong dipilihnya sumber informasi ini karena dirasa sumber informasi non cetak lebih mudah diakses daripada harus mencari sumber informasi di perpustakaan, yang mana nantinya akan memerlukan waktu lebih. Faktor pendorong dari dipilihnya sumber informasi baik cetak dan noncetak memiliki alasannya masing-masing. Yang mana setiap responden akan memiliki alasan yang berbeda beda-beda dalam melakukan pemilihan terhadap sumber informasi cetak atau sumber informasi non cetak.

1.6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Preferensi Sumber Informasi

Preferensi sumber informasi dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam memilih konteks sumber informasi yang dapat dijadikan acuan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Dalam penggunaannya dapat memunculkan sumber informasi baru yang nantinya dapat digunakan sebagai rujukan oleh pengguna yang dalam penelitian ini merupakan siswa SMA. Sumber informasi terbagi menjadi dua yakni sumber informasi tercetak dan noncetak. Pengguna melakukan pemilihan sumber informasi didasari dengan kenyamanan dan kemudahan ketika mengakses sumber informasi.

1.6.1.2 Faktor Pendorong Preferensi Sumber Informasi

Faktor pendorong dilakukannya preferensi sumber informasi dilatarbelakngi oleh kemudahan dalam melakukan akses terhadap sumber informasi, dan juga didasari atas kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan mengenai sumber informasi dalam menyelesaikan tugas sekolah selama pandemic Covid-19.

1.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini disusun untuk mengarahkan dan menghindari bias dalam penelitian. Dalam penelitian ini, definisi operasional yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1.6.2.1 Preferensi Sumber Informasi

Preferensi sumber informasi dibagi menjadi 2 (dua) media, sumber informasi tercetak dan sumber informasi non cetak atau *online*.

1. Jenis sumber informasi yang pertama kali digunakan
2. Sumber informasi yang sering digunakan (tercetak/ noncetak)
3. Intensitas penggunaan sumber informasi.
4. Intensitas penggunaan sumber informasi non cetak.
5. Kegunaan sumber informasi yang sudah dipilih untuk menyelesaikan tugas sekolah pada saat pandemi Covid-19.
6. Sumber informasi tambahan non cetak.
7. Sumber informasi tambahan tercetak.

1.6.2.2 Faktor Pendorong Preferensi Sumber Informasi

1. Ketersediaan koleksi tercetak dan non cetak.
2. Kemudahan mengakses koleksi tercetak dan non cetak.

1.7. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Burhan (2005) dimaksudkan untuk melakukan pengukuran secara tepat dan cermat terhadap preferensi sumber informasi dalam menyelesaikan tugas sekolah selama pandemi Covid-19 pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Surabaya dengan menghimpun fakta-fakta yang ada di lapangan tanpa melakukan pengujian terhadap teori.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah SMA Negeri di Surabaya. Dengan pertimbangan peneliti dalam memudahkan mengambil populasi dan sampel penelitian karena Kota Surabaya memiliki program yang baik yakni Surabaya menuju kota literasi pada tahun 2014. Sehingga sangat mendukung proses penemuan informasi baik melalui sumber informasi cetak maupun non cetak (elektronik).

1.7.2 Populasi

Populasi merupakan daerah generalisasi yang didalamnya terdiri dari subjek dan objek yang memiliki mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini Siswa aktif di jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan siswa-siswi dari SMAN 3 Surabaya, SMAN 11 Surabaya, SMAN 18 Surabaya, SMAN 16 Surabaya, SMAN 6 Surabaya pada jenjang kelas X (sepuluh) hingga XII (dua belas) dengan jumlah total 4.975 siswa (Dapodik, 2022).

Tabel 1.1 Jumlah Populasi

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1	SMAN 3 Surabaya	1.109
2	SMAN 11 Surabaya	1.036
3	SMAN 18 Surabaya	830
4	SMAN 16 Surabaya	1.100
5	SMAN 6 Surabaya	900
Total		4.975

Sumber: (Dapodik SMA Surabaya, 2022)

1.7.3 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil data, karena keterbatasan waktu dan biaya juga tenaga maka pembatasan populasi menjadi sampel sangat dibutuhkan. Sampel merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diambil untuk sebuah

penelitian (Jasmalinda, 2021). Dikarenakan pada penelitian ini menggunakan populasi yang cukup besar, maka tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengambil seluruh populasi untuk dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu peneliti mengambil sampel dari populasi tersebut untuk dijadikan objek penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel secara *multistage random sampling* dikarenakan populasi bersifat homogen, populasi yang besar serta tipe penelitian yang bersifat deskriptif (Hanifa, *et al.*, 2020). Tujuan memilih teknik ini agar seluruh anggota dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *multistage random sampling* dengan berdasarkan ciri-ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti. *Multistage random sampling* merupakan sebuah teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pembagian suatu daerah secara bertingkat yang kemudian diambil secara acak untuk tiap daerah tersebut agar tiap sampel di suatu daerah memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan responden. Dengan banyaknya populasi yang luas dan homogen serta kerangka sampel yang jelas yaitu siswa SMA, maka secara spesifik penelitian ini menggunakan *multistage random sampling* (Alrizky *et al.*, 2020). Pengambilan dengan menggunakan cara *multistage random sampling* mempunyai cara bertahap yakni sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama yaitu menentukan *primary sampling unit* (PSU), yaitu menentukan atau mengelompokkan wilayah yang ada pada Kota Surabaya dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Surabaya yang terpilih untuk dilakukannya penelitian. Berikut wilayah dan nama-nama SMAN Surabaya:

- 1. Wilayah Surabaya Barat**

- a. SMA Negeri 13 Surabaya
- b. SMA Negeri 11 Surabaya
- c. SMA Negeri 12 Surabaya

- 2. Wilayah Surabaya Utara**

- a. SMA Negeri 19 Surabaya
- b. SMA Negeri 3 Surabaya

- c. SMA Negeri 8 Surabaya

3. Wilayah Surabaya Pusat

- a. SMA Negeri 1 Surabaya
- b. SMA Negeri 2 Surabaya
- c. SMA Negeri 5 Surabaya
- d. SMA Negeri 6 Surabaya
- e. SMA Negeri 7 Surabaya
- f. SMA Negeri 9 Surabaya

4. Wilayah Surabaya Timur

- a. SMA Negeri 16 Surabaya
- b. SMA Negeri 14 Surabaya
- c. SMA Negeri 17 Surabaya
- d. SMA Negeri 20 Surabaya
- e. SMA Negeri 4 Surabaya

5. Wilayah Surabaya Selatan

- a. SMA Negeri 18 Surabaya
- b. SMA Negeri 15 Surabaya
- c. SMA Negeri 10 Surabaya
- d. SMA Negeri 22 Surabaya
- e. SMA Negeri 21 Surabaya

- b. Tahap kedua yaitu menetapkan *Secondary Sampling Unit* (SSU), pada ditahapan ini peneliti menentukan *sub-cluster* atau unit. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara memilih secara acak satu SMA Negeri di setiap wilayah yang ada di Kota Surabaya dengan menggunakan kertas. Hasil pemilihan tersebut terpilih satu SMA Negeri di setiap wilayah di Surabaya, yaitu:

1. Wilayah Surabaya Barat

- a. SMA Negeri 11 Surabaya

2. Wilayah Surabaya Utara

- a. SMA Negeri 3 Surabaya

3. Wilayah Surabaya Pusat

- a. SMA Negeri 6 Surabaya

4. Wilayah Surabaya Timur

- a. SMA Negeri 16 Surabaya

5. Wilayah Surabaya Selatan

- a. SMA Negeri 18 Surabaya

- c. Tahap ketiga yaitu menentukan *Tertiary Sampling Unit* (TSU), sehingga didapat unit pengambilan sebuah sampel yang final. Sebelum menentukan *sub-cluster* lagi, akan dilakukan penentuan jumlah pada responden yang akan dijadikan sampel. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan *Margin of error* sebesar 10% yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{4.975}{1 + 4.975 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = 98,02 \approx 100$$

Dari perhitungan di atas jumlah sampel yang telah didapatkan yaitu 100 sampel. Nantinya setiap sekolah akan terjadi pemerataan untuk pembagian sampelnya. Terdapat lima sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, maka 100 sampel tersebut akan dibagi menjadi 20 sampel per tiap sekolahnya. Pengambilan sampel secara *final* dilakukan dengan memilih secara acak kembali dari *sub cluster* yang telah dipilih sebelumnya.

- d. Setelah selesai menentukan jumlah sampel, maka selanjutnya disusun kerangka sampel untuk menentukan responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah siswa setiap sekolah.
- e. Pengambilan sampel nantinya dilakukan langsung dan memberikan sebuah kuesioner yang nantinya harus diisi oleh siswa SMA Negeri di Kota Surabaya yang menjadi sekolah pilihan peneliti.

Kemudian, langkah-langkah dalam mengolah data yang didapatkan setelah mengisi kuesioner yakni:

- a. Data yang telah didapatkan diurutkan berdasarkan abjad.

- b. Diberikan nomor urut terhadap data yang telah diurutkan.
- c. Memilih dan mengambil data siswa berdasarkan siswa yang telah diurutkan berdasarkan penomoran di masing-masing sekolah.
- d. Data yang telah dipilih kemudian diolah.

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang penting dalam sebuah penelitian sebab akan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian, penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu primer dan sekunder.

1. Data primer

Data yang didapatkan merupakan data yang terkumpul melalui kuisisioner atau angket dan wawancara. Wawancara, dilakukan sebagai penambahan terkait dengan hasil dari kuisisioner jika dirasa memerlukan informasi tambahan kepada responden, sehingga, sifat dari wawancara ini adalah sebagai penunjang data. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil membagikan kuisisioner siswa aktif Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Surabaya yang sedang melakukan preferensi sumber informasi untuk menyelesaikan tugas sekolah.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari pihak ketiga bisa dari jurnal ilmiah, artikel, skripsi dan lain sebagainya, guna data sekunder itu sendiri yaitu untuk memperkaya hasil penelitian ini sesuai dengan konsep maupun teori yang sudah ada di penelitian terdahulu.

Data sekunder bias didapatkan melalui beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan suasana responden, waktu dan keadaan senyatanya sehingga peneliti akan lebih memahami keadaan dari fenomena dan aktivitas yang dilakukan oleh responden pada lokasi penelitian.
- b. Studi Kepustakaan digunakan untuk menemukan dan melengkapi data

yang valid serta merujuk pada bahasa penelitian, teori, dan penelitian terdahulu sehingga hasil analisa menjadi lengkap dan benar.

1.7.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh terkumpul, maka pengolahan data adalah langkah berikutnya. Pada penelitian ini proses pengolahannya menggunakan 3 tahap diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Editing*

Editing merupakan suatu dari rangkaian tahapan yang diperlukan dalam pengolahan data, dimana tahapan seluruh kuisisioner akan dilakukan pengecekan terkait dengan responden yang ada didalamnya, selanjutnya dilakukan pengecekan terhadap jawaban yang telah diberikan oleh responden, apakah jawaban itu sudah terisi dengan benar, hal ini berguna meminimalisir kesalahan atau kekurangan data yang didapat di lapangan.

2. *Coding* dan Tabulasi Data

Tahapan ini berisi pemberian identitas dalam bentuk kode tertentu yang berguna untuk mempermudah menganalisa data yang telah terkumpul dari jawaban responden. *Coding* bertujuan untuk menyederhanakan jawaban dari responden. Data kemudian ditabulasi dan dimasukkan kedalam tabel frekuensi tunggal untuk mendeskripsikan sebuah gambaran tentang variabel tertentu. Proses pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan *software* aplikasi SPSS. Analisis dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan dan menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan dan melakukan analisis data dengan menggunakan teori yang dipilih sebelumnya. Hasil analisis dari penelitian ini selanjutnya digunakan untuk pengambilan kesimpulan secara umum terkait dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.